

PENGARUH KOMBINASI TERAPI BERMAIN PLAYDOUGH DAN ORIGAMI DALAM PENINGKATAN KONSENTRASI BELAJAR PADA ANAK HIPERAKTIF

The Effect of Playdough and Origami Playing Therapy in Enhancing Learning Concentration Among Hiperactive Student

Eva Riantika Ratna Palupi¹⁾, Wiwik Utami²⁾, Aulia Isnaini Munfarida³⁾

^{1,2,3)} Program Studi D3 Keperawatan STIKES Rajekwesi Bojonegoro

Jl. K.H. Rosyid KM 5 Bojonegoro

¹⁾e-mail : eva.riantikarp@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Secara umum hiperaktivitas berkaitan dengan gangguan tingkah laku dan aktivitas kognitif seperti berpikir, mengingat, menggambar, merangkum, mengorganisasikan, dan lainnya. Akibat dari gangguan tersebut jika tidak ditangani secara tepat, mempunyai resiko mengalami hambatan kemampuan belajar. **Tujuan:** Tujuan penelitian menganalisis pengaruh kombinasi terapi bermain playdough dan origami dalam peningkatan konsentrasi belajar pada anak hiperaktif di SLB PKK Sumberrejo dan SLB Putra Harapan Bojonegoro. **Metode:** Penelitian menggunakan metode Pre Experimental dengan pendekatan One group pretest posttest design. Populasi seluruh siswa Sekolah Dasar hiperaktif SLB PKK Sumberrejo dan SLB Putra Harapan Bojonegoro tahun 2023 sebanyak 9 siswa, sampel dalam penelitian 9 responden dengan teknik sampling jenuh. Instrumen yang digunakan lembar kuesioner, kemudian dilakukan pengolahan data editing, coding, scoring dan tabulating, analisis data dengan uji Wilcoxon. **Hasil:** Hasil penelitian sebelum diberi terapi bermain playdough dan origami terdapat 6 siswa (66,7%) konsentrasi belajar cukup. Sesudah diberi terapi bermain playdough dan origami menjadi tinggi sebanyak 5 siswa (55,6%), hasil uji statistik p value = 0,046, ada pengaruh kombinasi terapi bermain playdough dan origami dalam peningkatan konsentrasi belajar pada anak hiperaktif. **Kesimpulan:** Terdapat pengaruh kombinasi terapi bermain playdough dan origami dalam peningkatan konsentrasi belajar pada anak hiperaktif di SLB PKK Sumberrejo dan SLB Putra Harapan Bojonegoro.

Kata Kunci: *Playdough, Origami, Konsentrasi, Hiperaktif*

ABSTRACT

Introduction: In general, hyperactivity is associated with behavioral disturbances and cognitive activities such as thinking, remembering, drawing, summarizing, organizing, and others. As a result of these disorders, if not handled properly, there is a risk of experiencing learning ability barriers. **Objective:** This study aims to analyze the influence of a combination of playdough and origami therapy on increasing learning concentration in hyperactive children at SLB PKK Sumberejo and SLB Putra Harapan in Bojonegoro. **Method:** The research utilized the Pre-Experimental method with a One Group Pretest-Posttest Design approach. The population comprised all hyperactive elementary school students at SLB PKK Sumberejo and SLB Putra Harapan in Bojonegoro in the year 2023, totaling 9 students. the sample in the study was 9 respondents with a saturated sampling technique. The data collection instrument used a

Corresponding author.

eva.riantikarp@gmail.com

Accepted: 31 Agustus 2023

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

questionnaire, and data processing involved editing, coding, scoring, and tabulating. Data analysis was performed using the Wilcoxon test. **Results:** The result of the research before being given playdough and origami play therapy, there were 6 students (66.7%) with sufficient learning concentration. After being given playdough and origami play therapy, it became high as many as 5 students (55.6%), the result of statistical test p value = 0.046, there is an effect of combination of playdough and origami play therapy in increasing learning concentration in hyperactive children. **Conclusion:** There was an effect of the combination of playdough and origami therapy on increasing learning concentration in hyperactive children at SLB PKK Sumberejo and SLB Putra Harapan in Bojonegoro.

Keywords: Playdough, Origami, Consentration, Hyperactive

PENDAHULUAN

Anak dengan hiperaktif dalam kondisi fisik secara khusus pada postur tubuh tidak ada perbedaan seperti anak normal pada umumnya. Namun pada perkembangan yang lain akan nampak perbedaan antara mereka yang normal, khusus untuk perkembangan motorik dalam perilakunya. Kondisi anak dengan hiperaktif pada sekolah dasar, menunjukkan bahwa saat proses pembelajaran kurang mampu menempatkan diri individu bersama-sama teman maupun berinteraksi dengan guru di kelas. Sifat unik lain anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif, yakni nampak kurang dapat duduk diam saat anak lain duduk manis, selalu gelisah dan menjadi pengganggu sekelilingnya. Kondisi perilaku anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif tersebut bukan kemauannya sendiri, melainkan disebabkan oleh sesuatu dorongan yang tidak diketahuinya (Andajani, 2019). Berdasarkan fenomena yang ditemukan anak hiperaktif SLB PKK Sumberrejo dan SLB Putra Harapan Bojonegoro mengalami beberapa kesulitan dalam mempertahankan fokus saat belajar, tidak terlihat mendengarkan saat orang lain berbicara pada mereka. Mereka terlihat teralihkan dan sulit memusatkan perhatian, meskipun tidak ada gangguan yang mengalihkan perhatian mereka atau mengalami kesulitan untuk fokus.

Prevalensi ADHD (Attention Deficit/Hyperactivity Disorder) / Gangguan Hiperaktivitas Defisit Perhatian (GHDP) di dunia 3.2%, prevalensi ini didapatkan dalam ruang lingkup lingkungan sekolah. Beberapa literature menunjukkan berbagai macam variasi dari nilai prevalensi di dunia dengan kisaran terendah 1% hingga kisaran tertinggi 20%. Survey yang dilakukan oleh National Survey of Children's Health (NSCH) di Amerika Serikat mendapatkan hasil bahwa presentasi anak usia 4–17 tahun yang mengalami GPPH meningkat dari 7,8% menjadi 9,5%. Jumlah gangguan perilaku hiperaktif di masyarakat 30% dari jumlah gangguan tumbuh kembang anak, jadi dari 1.000 anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang, ada 300 anak yang mengalami gangguan perilaku hiperaktif (Anggraeni, 2019). Anak usia 3-6 tahun di Indonesia sekitar 16% dilaporkan mengalami gangguan perkembangan seperti gangguan kecerdasan akibat gangguan perkembangan otak, gangguan pendengaran dan gangguan motorik halus (Ferasinta, 2020). Penelitian tentang Terapi Bermain playdough untuk meningkatkan konsentrasi anak ADHD oleh Noenta F (2022), menyatakan bahwa dengan bermain Playdough sangat efektif dalam

Corresponding author.

eva.riantikarp@gmail.com

Accepted: 31 Agustus 2023

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

meningkatkan konsentrasi anak terutama anak ADHD, dalam studi ini peneliti menggunakan tehnik uji Wilcoxon dan memperoleh nilai p Value = 0,000 ($\alpha < 0,05$) dan artinya permainan Playdough bisa meningkatkan konsentrasi. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terapi bermain Playdough bisa meningkatkan konsentrasi anak terutama anak ADHD (Natasha, 2018). Menurut Fukuyama & Issa, di Arab Saudi, origami mampu menurunkan tingkat inatensi dari penyandang ADHD dari 77% menjadi 55,5% (Natasha, 2018). Dari Data di SLB PKK Sumberrejo dan SLB Putra Harapan Bojonegoro pada tahun 2023 jumlah keseluruhan siswa sebanyak 251 anak, yang mengalami hiperaktif sebanyak 9 anak (3,6%). Dari Data Pokok Pendidikan Kabupaten Bojonegoro tahun 2023 jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebesar 833 anak.

Anak tumbuh dan berkembang secara optimal menjadi harapan semua orang tua tetapi tidak semuanya mendapatkan hasil yang diharapkan. Salah satunya adalah anaknya tidak mengalami perkembangan seperti anak yang lainnya adalah anak hiperaktif. Hiperaktif atau yang disebut dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan anak yang selalu bergerak sepanjang hari dan tidak dapat duduk diam di kursi, merasa tidak tenang, mudah terganggu dan cepat frustrasi (Iftitah, 2022). Anak hiperaktif mulai menunjukkan banyak masalah ketika SD karena dituntut untuk memperhatikan pelajaran dengan tenang, belajar berbagai keterampilan akademik, dan bergaul dengan teman sebaya sesuai aturan. Hiperaktif adalah gangguan yang terjadi pada otak, ini ditandai dengan kurangnya perhatian dan hiperaktif serta impulsif yang mengganggu fungsi dan perkembangan otak anak sehingga anak dengan hiperaktif mengalami kesulitan untuk tetap fokus. Biasanya tidak betah jika harus duduk dan belajar dalam waktu lama (Cahyani, 2021). Dalam lingkungan akademis, anak-anak hiperaktif cenderung menjadi anak bermasalah, dan dianggap bodoh, nakal, ceroboh, aneh sehingga kadang dijauhi oleh teman- temannya. Selain itu, anak-anak ini juga memiliki gangguan membaca sehingga mengakibatkan minat baca yang kurang akibat kesulitan untuk fokus atau berkonsentrasi dalam belajar (Natasha, 2018).

Faktor penghambat konsentrasi belajar antara lain tidak memiliki motivasi diri, siswa merasa jenuh. Suasana yang ramai dan bising tentu saja sangat mengganggu siswa yang ingin belajar dengan suasana tenang. Demikian pula bila dalam satu rumah terdapat lebih dari satu tipe cara belajar siswa. Disatu sisi ada salah satu siswa yang baru bisa belajar apabila sambil mendengarkan musik dengan keras, sedangkan siswa lainnya menghendaki suasana yang hening dan kondisi kesehatan siswa (Riinawati, 2020). Anak dengan gangguan hiperaktif sering kali kesulitan dalam berkonsentrasi untuk waktu yang lama, kurang dapat mempelajari sesuatu secara terstruktur, serta kesulitan mengatur jadwal, sehingga ia sering mengalami kesulitan dalam memahami materi. Akibatnya, anak dengan gangguan hiperaktif cenderung kurang berprestasi (underachiever). Permasalahan ini menjadi semakin buruk ketika ia mendapatkan kritik, baik dari guru, orang tua, atau orang lain di sekitarnya. Anak akan memiliki harga diri yang rendah dan menjadi kurang antusias ketika belajar. Akibatnya, hasil belajar anak menjadi lebih buruk (Purwanto, 2021). Salah satu solusi dalam permasalahan diatas adalah dengan menggunakan

Corresponding author.

eva.riantikarp@gmail.com

Accepted: 31 Agustus 2023

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

terapi bermain, salah seperti bermain playdough dan origami. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa terapi playdough sangat berpengaruh baik dalam meningkatkan konsentrasi anak ADHD (Noenta, 2022). Bermain origami dapat membantu melatih daya focus serta kemampuan mengikuti instruksi pada anak ADHD (Natasha, 2016).

Bermain playdough memiliki potensi besar dalam membantu anak-anak hiperaktif untuk meningkatkan konsentrasi dan memfokuskan perhatian mereka. Bermain playdough dapat membantu memperbaiki keterampilan motorik halus dan meningkatkan kemampuan konsentrasi anak. Dalam bermain playdough, anak-anak dapat mengasah kemampuan mereka untuk memperhatikan detail dan memfokuskan perhatian mereka pada tugas. Aktivitas ini juga dapat membantu mengurangi kegelisahan dan membuat anak merasa lebih rileks dan fokus. Melalui kombinasi dari peningkatan keterampilan motorik halus, memfokuskan perhatian, dan mengurangi kegelisahan, bermain playdough dapat membantu anak hiperaktif mencapai hasil yang lebih baik dalam belajar dan memperbaiki konsentrasi mereka sedangkan dengan bermain origami sebagai terapi dapat meningkatkan konsentrasi pada anak hiperaktif diaman dalam proses membuat origami, anak akan memerlukan konsentrasi yang tinggi dan memfokuskan perhatian mereka pada tugas yang sedang mereka lakukan. Melalui aktivitas ini, anak juga akan memperbaiki keterampilan motorik halus mereka, seperti kemampuan untuk mengikuti instruksi dan melakukan tugas dengan detail (Ifitah, 2022). Kombinasi terap bermain playdough dan origami merupakan intervensi modifikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan untuk menstimulasi perkembangan anak. Dari penelitian sebelumnya terbukti bahwa pemberian terdapat pengaruh efektivitas terapi origami dan palydough terhadap perkembangan anak pada Kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (Halimatus, 2019), sehingga peneliti mencoba menerapkan pada anak Hiperaktif.

Berdasarkan fenomena yang dapat dilihat dari anak-anak hiperaktif siswa di SLB PKK Sumberrejo dan SLB Putra Harapan Bojonegoro mengalami beberapa kesulitan dalam mempertahankan fokus saat belajar, dalam penelitian ini peneliti akan memberikan kombinasi terapi bermain playdough dan origami yang memiliki dampak peningkatan kemampuan memusatkan perhatian pada tugas belajar atau konsentasi saat belajar di kelas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh kombinasi terapi bermain playdough dan origami dalam peningkatan konsentrasi belajar pada anak hiperaktif di SLB PKK Sumberrejo dan SLB Putra Harapan Bojonegoro".

METODE PENELITIAN

Desain atau rancangan penelitian ini menggunakan metode penelitian Pre Experimental dengan pendekatan *one group pretest posttest design*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei tahun 2023. Tempat penelitian ini dilakukan di SLB PKK Sumberrejo dan SLB Putra Harapan Bojonegoro. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa hiperaktif di Sekolah Dasar SLB

Corresponding author.

eva.riantikarp@gmail.com

Accepted: 31 Agustus 2023

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

PKK Sumberrejo Bojonegoro dan siswa hiperaktif di SLB Putra Harapan Bojonegoro sebanyak 9 anak. Sampel pada penelitian ini adalah siswa hiperaktif di Sekolah Dasar SLB PKK Sumberrejo Bojonegoro dan siswa hiperaktif di SLB Putra Harapan Bojonegoro sebanyak 9 responden. Cara pengambilan sampel adalah dengan cara sampling jenuh. Pada penelitian ini variabel independen adalah terapi bermain playdough dan origami, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah konsentrasi belajar pada anak hiperaktif. Instrumen dalam penelitian pada variabel independen dengan kombinasi terapi bermain playdough (Prasetyanti, 2017) dan origami (Rohmah, 2018). Pada variabel dependen pengukuran konsentrasi belajar pada anak hiperaktif menggunakan lembar observasi DSM V Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorder).

Pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan izin dari SLB PKK Sumberrejo dan SLB Putra Harapan Bojonegoro. Setelah mendapatkan izin, peneliti berkoordinasi menentukan waktu dan tempat pengambilan data. Sebelumnya peneliti melakukan pendekatan kepada orang tua responden untuk mendapatkan persetujuan (*informed consent*) sebagai responden. Pengambilan data dilakukan satu hari di masing-masing sekolah dan memakai ruang kelas siswa. Pada saat pengambilan data, terlebih dahulu peneliti melakukan *pretest*. *Pretest* dilakukan melalui kuesioner DSM V yang diisi oleh peneliti. Peneliti mengamati responden saat mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh guru dan responden saat jam pembelajaran, dan saat itu juga peneliti mengisi kuesioner DSM V sesuai kode masing-masing responden untuk memperoleh gambaran konsentrasi siswa sebelum diberikan intervensi. *Pretest* yang sudah diisi oleh peneliti disimpulkan hasil tingkat konsentrasi responden sebelum diberikan intervensi.

Setelah mengetahui hasil *pretest*, peneliti kemudian melakukan intervensi kombinasi bermain *playdough* dan origami. Peneliti menjelaskan kepada responden cara bermain *playdough* yaitu meminta siswa untuk memipihkan/membentuk *playdough* dan menempelkan *playdough* pada kertas yang sudah tergambar angka atau huruf. Bermain *playdough* ini berlangsung selama 15 menit. Kemudian dilanjutkan penjelasan cara bermain origami, yaitu meminta siswa mengikuti Langkah peneliti melipat kertas origami menjadi bentuk bunga, dan kegiatan ini berlangsung selama 15 menit. Pada saat intervensi berlangsung, peneliti dibantu oleh tiga guru. Setelah intervensi selesai, peneliti mengembalikan kegiatan kelas kepada guru. Peneliti kemudian mengisi *posttest* dengan cara mengamati responden saat kegiatan pembelajaran, dan saat itu juga peneliti mengisi kuesioner DSM V sesuai kode masing-masing responden untuk memperoleh gambaran konsentrasi siswa setelah diberikan intervensi. Setelah data *pretest* dan *posttest* terkumpul pada lembar kuesioner DSM V, peneliti kemudian melakukan analisa data statistik dengan menggunakan Uji Wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Konsentrasi Belajar Pada Anak *Hiperaktif* Sebelum Diberikan Kombinasi Terapi Bermain *Playdough* Dan *Origami* di SLB PKK Sumberrejo dan SLB Putra Harapan Bojonegoro Tahun 2023.

No	Konsentrasi Belajar Pada Anak <i>Hiperaktif</i> Sebelum Diberikan Kombinasi Terapi Bermain <i>Playdough</i> Dan <i>Origami</i>	f	(%)
1.	Rendah	1	11,1
2.	Sedang	6	66,7
3.	Tinggi	2	22,2
Jumlah		9	100,0

Berdasarkan tabel 1 didapatkan dari 9 responden sebelum diberikan kombinasi terapi bermain *playdough* dan *origami* lebih dari sebagian konsentrasi belajar pada anak *hiperaktif* dalam kategori cukup sebanyak 6 anak (66,7%).

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Konsentrasi Belajar Pada Anak *Hiperaktif* Sesudah Diberikan Terapi Kombinasi Bermain *Playdough* Dan *Origami* di SLB PKK Sumberrejo dan SLB Putra Harapan Bojonegoro Tahun 2023.

No	Konsentrasi Belajar Pada Anak <i>Hiperaktif</i> Sesudah Diberikan Kombinasi Terapi Bermain <i>Playdough</i> dan <i>Origami</i>	f	(%)
1.	Rendah	0	0,0
2.	Sedang	4	44,4
3.	Tinggi	5	55,6
Jumlah		9	100,0

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa dari 9 responden lebih dari sebagian sesudah diberi kombinasi terapi bermain *playdough* dan *origami* konsentrasi belajar pada anak *hiperaktif* menjadi tinggi sebanyak 5 orang (55,6%).

Tabel 3 Tabulasi Silang Konsentrasi Belajar Pada Anak *Hiperaktif* Sebelum Dan Sesudah Diberikan Kombinasi Terapi Bermain *Playdough* Dan *Origami* Di SLB PKK Sumberrejo dan SLB Putra Harapan Bojonegoro Tahun 2023.

No.	Terapi bermain <i>playdough</i> dan <i>origami</i>	Konsentrasi belajar pada anak <i>hiperaktif</i>						Total
		Rendah		Sedang		Tinggi		
		f	%	f	%	f	%	
1.	Sebelum terapi	1	11,1	6	66,7	2	22,2	100
2.	Sesudah terapi	0	0,0	4	44,4	5	55,6	100
p value = 0,046								

Dari tabel 3 tabulasi silang hasil sesudah diberikan kombinasi terapi bermain *playdough* dan *origami* konsentrasi belajar pada anak *hiperaktif* (tinggi) meningkat dari 2 responden (22,2%) menjadi 5 responden (55,6%) dan konsentrasi belajar pada anak *hiperaktif* (rendah) menurun dari 1 responden (11,1%) menjadi 0 responden. Analisa data menggunakan uji statistik *wilcoxon* dan perhitungannya yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 23,0 dengan tingkat

Corresponding author.

eva.riantikarp@gmail.com

Accepted: 31 Agustus 2023

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai p value = $0,046 < \alpha (0,05)$ artinya nilai p value dalam penelitian ini lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ atau dibawah $0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga ada pengaruh kombinasi terapi bermain *playdough* dan *origami* dalam peningkatankonsentrasi belajar pada anak *hiperaktif* di SLB PKK Sumberrejo dan SLB Putra Harapan Bojonegoro tahun 2023.

Konsentrasi belajar pada anak *hiperaktif* sebelum diberikan kombinasi terapi bermain *playdough* dan *origami*

Berdasarkan hasil penelitian, responden sebelum diberikan kombinasi terapi bermain *playdough* dan *origami* lebih dari Sebagian memiliki konsentrasi belajar sedang. Sebelum diberikan kombinasi terapi bermain *playdough* dan *origami* hasil penelitian di SLB PKK Sumberrejo dan SLB Putra Harapan Bojonegoro menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi belajar anak *hiperaktif* berada di dalam kategori "sedang". Hasil observasi berdasarkan kuesioner DSM V, konsentrasi belajar responden yang rendah ditunjukkan dengan diantaranya diketahui terdapat anak sering sekali tidak terlihat mendengarkan saat orang lain berbicara pada mereka. Mereka terlihat teralihkan dan sulit memusatkan perhatian, meskipun tidak ada gangguan yang mengalihkan perhatian mereka. Terdapat anak sering mengalami kesulitan dalam memfokuskan perhatian dan memperhatikan hal-hal dengan seksama, akibatnya mereka sering membuat kesalahan atau mengabaikan detail dalam tugas-tugas sekolah atau pekerjaan lainnya. Beberapa anak sering mengalami kesulitan dalam menjaga konsentrasi dan memfokuskan perhatian pada tugas-tugas sekolah atau aktivitas lainnya. Hal ini terjadi saat mereka berada di kelas, mendengarkan penjelasan dari guru, berkomunikasi dengan orang lain, atau membaca bahan bacaan yang membutuhkan konsentrasi dan fokus yang tinggi dan berkelanjutan. Terdapat pula anak yang sering gagal dalam mematuhi instruksi pembelajaran dan kesulitan menyelesaikan tugas baik di rumah maupun di sekolah. Mereka sering kehilangan fokus dengan mudah dan teralihkan oleh hal-hal lain, sering menghadapi kesulitan dalam mengatur tugas dan aktivitas. Mereka kesulitan mengurutkan tugas yang harus diselesaikan, mengatur alat tulis atau barang-barang pribadidengan rapi, dan seringkali terlambat menyelesaikan tugas.

Anak-anak juga cenderung menghindari tugas-tugas yang membutuhkan konsentrasi dan keterlibatan mental yang tinggi. Mereka kurang antusias dalam mengerjakan tugas sekolah, membaca bahan bacaan yang panjang, atau melakukan tugas-tugas rumah yang membutuhkan perhatian lebih, mengalami kesulitan dalam mengingat dan menyelesaikan tugas atau aktivitas harian yang biasa mereka lakukan. Selain itu, juga terdapat anak-anak yang sulit untuk tetap diam selama aktivitas yang memerlukan konsentrasi dan kesabaran. Mereka hanya mampu bertahan selama 5-10 menit sebelum tergoda untuk bergerak atau melakukan hal lain. Dari hasil observasi ini menegaskan bahwa anak-anak *hiperaktif* umumnya memiliki kesulitan dalam memusatkan perhatian mereka pada tugas-tugas belajar. Mereka sering kali terpengaruh oleh gangguan-gangguan eksternal, seperti suara- suara di sekitarnya, atau oleh pikiran-pikiran yang terus

Corresponding author.

eva.riantikarp@gmail.com

Accepted: 31 Agustus 2023

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

berkelana di pikiran mereka. Hal ini membuat mereka kesulitan untuk sepenuhnya terlibat dalam proses belajar dan memahami materi pelajaran dengan baik. Kondisi ini dapat menjadi hambatan dalam mencapai potensi belajar mereka secara penuh. Konsentrasi yang rendah dapat berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk mengikuti pelajaran, memahami informasi yang disampaikan, dan mengingatnya dalam jangka panjang.

Konsentrasi belajar pada anak *hiperaktif* sesudah diberikan kombinasi terapi bermain *playdough* dan *origami*

Berdasarkan hasil penelitian, lebih dari sebagian responden sesudah diberi kombinasi terapi bermain *playdough* dan *origami* memiliki konsentrasi belajar tinggi. Peran media *playdough* terhadap aspek perkembangan anak antara lain penggunaan media *playdough* dapat membantu anak melatih keterampilan motorik dengan tangan, ketika memanipulasi *playdough* dengan jari-jemari anak. Contohnya: keterampilan mencubit, meremas, atau menyodok dengan menggunakan media *playdough*. Dengan menggunakan *playdough* dapat membantu anak dalam melatih imajinasi dan kemampuan kognitif seperti imitasi, simbolisme, dan pemecahan masalah. Hal ini membantu anak belajar lebih banyak tentang lingkungan sekitar dan meniru benda dengan *playdough*. Perkembangan emosi dengan menggunakan *playdough* dapat membantu anak untuk tenang di saat frustrasi atau marah, memegang dan meremas adonan bermain dapat menghasilkan efek menenangkan pada anak dan merasa nyaman dalam mengekspresikan diri. Perkembangan sosial dengan menggunakan *playdough* dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial saat bermain bersama dengan anak yang lain. Selain itu bermain *playdough* memberikan kesempatan bagi anak latihan bekerjasama dan berbagi (Suhartanti, 2019).

Origami bermanfaat untuk melatih motorik halus, serta menumbuhkan motivasi, kreativitas, ketrampilan serta ketekunan. Latihan *origami* dapat membantu anak-anak memahami ukuran yang relatif lebih lengkap dengan menggunakan strategi yang lebih efektif untuk perbandingan ukuran. *Origami* merupakan bagian dari pengembangan motorik halus sebagai media pengukur kerja otak yang disalurkan pada erakan jari tangan secara terkoordinasi untuk mencapai tingkat keterampilan yang diharapkan (Hasanah, 2019). Menurut Reid & Schafer, *Play therapy* sangat membantu anak untuk meningkatkan konsentrasi karena dalam permainan anak belajar untuk melatih perkembangan motorik, sensorik, kognitif dan konsentrasi (Hatiningih, 2013).

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori, ini dapat dilihat dari konsentrasi belajar pada anak *hiperaktif* di SLB PKK Sumberrejo dan SLB Putra Harapan Bojonegoro lebih dari sebagian sesudah diberi kombinasi terapi bermain *playdough* dan *origami* mengalami peningkatan konsentrasi belajar menjadi tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa kombinasi terapi bermain *playdough* dan *origami* memiliki manfaat dalam membantu anak-anak *hiperaktif* untuk menjadi lebih fokus dan terlibat dalam proses belajar. Mereka mampu mengurangi gangguan dan mampu memusatkan perhatian pada tugas-tugas yang diberikan. Pemberian kombinasi terapi bermain

Corresponding author.

eva.riantikarp@gmail.com

Accepted: 31 Agustus 2023

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

playdough dan *origami* di SLB PKK Sumberrejo dan SLB Putra Harapan Bojonegoro menjadi *relevan* karena melibatkan penggunaan tangan dan kreativitas anak-anak dalam kegiatan belajar. Melalui aktivitas bermain yang menarik dan melibatkan, anak-anak *hiperaktif* diajak untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas yang diberikan, seperti membentuk dan melipat bahan *playdough* atau kertas *origami*. Selama terapi ini, anak-anak *hiperaktif* belajar untuk mengelola gangguan eksternal dan pikiran yang teralih. Mereka diajarkan untuk lebih fokus dan terlibat dalam proses belajar. Aktivitas bermain yang menyenangkan ini membantu menarik minat responden dan membuat mereka lebih terlibat secara mental dalam tugas-tugas belajar. Melalui pemberian kesempatan untuk bermain *playdough* dan *origami*, terapi ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak-anak *hiperaktif*, dengan mengembangkan kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian, diharapkan mereka dapat mengatasi hambatan dalam belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Pengaruh kombinasi terapi bermain *playdough* dan *origami* dalam peningkatan konsentrasi belajar pada anak *hiperaktif*

Berdasarkan hasil penelitian, responden yang sudah diberikan kombinasi terapi bermain *playdough* dan *origami* memiliki peningkatan konsentrasi belajar yang sedang menjadi konsentrasi belajar yang tinggi, dan memiliki peningkatan dari konsentrasi belajar yang rendah menjadi konsentrasi belajar sedang. Fenomena tersebut dibuktikan dari analisa data menggunakan uji statistik *Wilcoxon* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ dan didapatkan nilai $p \text{ value} = 0,046 < \alpha (0,05)$ artinya terdapat pengaruh kombinasi terapi bermain *playdough* dan *origami* dalam peningkatan konsentrasi belajar pada anak *hiperaktif* di SLB PKK Sumberrejo dan SLB Putra Harapan Bojonegoro tahun 2023.

Dalam lingkungan akademis, anak-anak *hiperaktif* cenderung menjadi anak bermasalah dan kesulitan untuk fokus atau berkonsentrasi dalam belajar (Natasha, 2018). Untuk mengurangi tingkat *hiperaktif* anak maka dapat di berikan tindakan berupa bermain *Playdough*. Bermain *playdough* memiliki potensi besar dalam membantu anak-anak *hiperaktif* untuk meningkatkan konsentrasi dan memfokuskan perhatian mereka. Bermain *playdough* dapat membantu memperbaiki keterampilan motorik halus dan meningkatkan kemampuan konsentrasi anak. Dalam bermain *playdough*, anak-anak dapat mengasah kemampuan mereka untuk memperhatikan detail dan memfokuskan perhatian mereka pada tugas, sedangkan dengan bermain *origami* sebagai terapi dapat meningkatkan konsentrasi pada anak *hiperaktif* dalam proses membuat *origami*. Anak akan memerlukan konsentrasi yang tinggi dan memfokuskan perhatian mereka pada tugas yang sedang mereka lakukan. Melalui aktivitas ini, anak juga akan memperbaiki keterampilan motorik halus mereka, seperti kemampuan untuk mengikuti instruksi dan melakukan tugas dengan detail (Iftitah, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara fakta dan teori, dimana ada pengaruh kombinasi terapi bermain *playdough* dan *origami* dalam peningkatan konsentrasi belajar pada anak *hiperaktif* di SLB PKK Sumberrejo dan SLB Putra Harapan Bojonegoro. Setelah diberikan terapi selama 2 pertemuan, anak-anak *hiperaktif* yang mengikuti terapi tersebut mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan memusatkan perhatian pada tugas belajar atau konsentrasi saat belajar di kelas. Mereka lebih terlibat dalam aktivitas belajar dan mengalami pengurangan gangguan yang disebabkan oleh gelisah atau pikiran yang melayang. Terapi ini membantu anak-anak *hiperaktif* untuk belajar secara lebih efektif, meningkatkan keterlibatan mereka dalam pelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan. Salah satu hasil yang menonjol dari kombinasi terapi ini adalah peningkatan keterampilan motorik halus anak-anak *hiperaktif*. Dalam bermain dengan *playdough* dan melakukan *origami*, mereka terlibat dalam aktivitas yang melibatkan manipulasi tangan yang rumit dan *presisi* (tepat). Ini berkontribusi pada pengembangan kemampuan motorik halus mereka, seperti koordinasi mata dan tangan, kekuatan jari, dan ketepatan gerakan, dengan peningkatan keterampilan motorik halus ini, anak-anak *hiperaktif* menjadi lebih terampil dalam menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan ketelitian dan kefasihan, termasuk dalam konteks belajar.

Selain itu, terapi *playdough* dan *origami* juga membantu meningkatkan kemampuan anak-anak *hiperaktif* dalam mengikuti instruksi. Dalam aktivitas bermain ini, mereka harus mengikuti langkah-langkah tertentu untuk membentuk bentuk dari *playdough* atau melipat kertas *origami*. Hal ini melibatkan pemahaman instruksi, pemrosesan informasi, dan kemampuan mematuhi urutan langkah-langkah. Melalui praktik yang konsisten dengan terapi ini, anak-anak *hiperaktif* mengalami peningkatan dalam kemampuan mereka untuk mengikuti instruksi dengan lebih baik dan menyelesaikan tugas-tugas dengan baik. Secara keseluruhan, terapi kombinasi *playdough* dan *origami* memberikan manfaat yang signifikan bagi anak-anak *hiperaktif*, terutama dalam meningkatkan konsentrasi belajar mereka. Dengan peningkatan keterampilan motorik halus dan kemampuan mereka untuk mengikuti instruksi, anak-anak tersebut dapat lebih efektif dalam memperhatikan tugas-tugas belajar, mengurangi gangguan, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Terapi ini dapat menjadi pendekatan yang bermanfaat dan efektif bagi guru dan sekolah SLB PKK Sumberrejo dan SLB Putra Harapan Bojonegoro dalam membantu anak-anak *hiperaktif* dalam meningkatkan konsentrasi belajar mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari 9 responden di SLB PKK Sumberrejo dan SLB Putra Harapan Bojonegoro tahun 2023 yang sesuai dengan tujuan penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Anak *hiperaktif* di SLB PKK Sumberrejo dan SLB Putra Harapan Bojonegoro sebelum diberi kombinasi terapi bermain *playdough* dan *origami* memiliki konsentrasi belajar yang sedang

Corresponding author.

eva.riantikarp@gmail.com

Accepted: 31 Agustus 2023

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

sebesar 44,4%.

2. Anak *hiperaktif* di SLB PKK Sumberrejo dan SLB Putra Harapan Bojonegoro sesudah diberi kombinasi terapi bermain *playdough* dan *origami* memiliki konsentrasi belajar yang tinggi sebesar 55,6%.
3. Kombinasi terapi bermain *playdough* dan *origami* berpengaruh dalam peningkatan konsentrasi belajar pada anak *hiperaktif* di SLB PKK Sumberrejo dan SLB Putra Harapan Bojonegoro.

SARAN

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengembangan dan penyempurnaan terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan metode yang berbeda serta menambah jumlah responden.

DAFTAR PUSTAKA

- S, A. (2019). *Model Pembelajaran Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Andajani, S. (2019). *Model Pembelajaran Anak Dengan Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Anggraeni, A. (2019). Studi Fenomenologi: Pola Asuh Orangtua Pada Pembelajaran Motorik Halus Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*. Vol. 10 No. 02.
- Ferasinta. (2020). pengaruh Terapi Bermain Playdough Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah. *Journal Well Being Volume 5 No.2*.
- Natasha, N. (2018). Perancangan Buku Interaktif Sebagai Media Pendukung Terapi Anak-Anak ADHD Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Kesehatan*.
- Iftitah, S. (2022). Upaya Guru Dalam Membimbing Anak Hiperaktif Di TK PKK Tanjung Pademawu Pamekasan. *Jurnal Audhi Vol. 5 No. 1*.
- Cahyani. (2021). *Bunga Rampai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) "Ragam Wacana Serta Penanganan Dini ABK"*. Surabaya: Pustaka Aksara.
- Riinawati. (2020). *Hubungan Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid – 19 Sstudi Kasus SDN Karang Mekar 4 Banjarmasin*. Lhoksumawe: CV. Radja Publika.
- Purwanto, C. (2021). *Autisme dan ADHD Memahami Anak Dengan Gangguan Autisme Dan ADHD Serta Penanganannya*. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Prasetyanti. (2017). *Panduan Permainan Lilin Plastisin Sebagai Upaya Meningkatkan Motorik Halus*.
- Rohmah, N. (2018). *Terapi Bermain*. Jember: LPPM Universitas Muhammadiyah Jember.
- Mu'awwanah, U. (2021). *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Banten: Media Madani Publisher.

Corresponding author.

eva.riantikarp@gmail.com

Accepted: 31 Agustus 2023

Publish by ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang, Indonesia

- Putri, P. (2019). Meningkatkan Konsentrasi Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dengan Pendekatan Reinforcement melalui Metode Bermain “Bunchems”. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Suhartanti, I. (2019). *Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Sekolah*. Mojokerto: Stikes Majapahit .
- Hasanah, U. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Origami. *Elementary Vol. 5 No. 1*.
- Hatiningsih, N. (2013). Iay Therapy Untuk Meningkatkan Konsentrasi Pada Anak Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Vol. 01, No.02*.
- Ningrum, R. (2022). Literature Review: Hubungan Terapi Bermain dengan Daya Konsentrasi pada Anak Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). *Journal of Issues in Midwifery, Vol. 6 No. 1*.
- Halimatus, S. (2019). Perbedaan Efektivitas Pemberian Origami Dan Playdough Terhadap Perkembangan Pada Anak Prasekolah Kelompok A Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA* .
- Noenta, F. S. (2022). Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA . *PROSIDING SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)*. MADIUN: UNIVERSITAS PGRI MADIUN.
- Natasha. (2016). PERANCANGAN BUKU INTERAKTIF SEBAGAI MEDIA PENDUKUNG TERAPI ANAK-ANAK ADHD USIA 6-8 TAHUN. *Jurnal DKV Adiwarna, Universitas Kristen Petra*.